



## ARTIKEL RISET

**Karakteristik Dan Perilaku Penderita Tuberkulosis Paru Dalam Praktik Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis Paru**Syaputra Artama<sup>1)</sup>, Maria Salestina Sekunda<sup>2)</sup>, Rif'atunnisa<sup>3)</sup><sup>1,2,3</sup> Prodi D III Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang, IndonesiaCorrespondensi : [syaputraartama@gmail.com](mailto:syaputraartama@gmail.com)

## ABSTRAK

Pencegahan penularan infeksi mycobacterium tuberculosis adalah upaya yang sangat penting dalam peningkatan kesehatan dan menurunkan angka kejadian TB paru. Kejadian kasus penyakit tuberkulosis sangat terkait dengan faktor internal penderita, perilaku maupun lingkungan. Untuk mengurangi penularan TB paru, harus diimbangi dengan perilaku yang baik oleh penderita TB paru, keluarga maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisa karakteristik dan perilaku penderita tuberkulosis paru dalam praktik pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain dengan metode deskriptif yang dilaksanakan dari tanggal 28 Maret sampai 31 Juli 2024. Populasi dalam penelitian adalah semua penderita tuberkulosis paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende. Pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling dengan jumlah sampel 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Onekore Ende Kabupaten Ende berdasarkan umur terbanyak berusia 31-60 tahun yaitu (50%), berjenis kelamin laki-laki (62%), tingkat pendidikan pendidikan SLTA/ sederajat (54%), jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta (42%), status pernikahan dengan status menikah (54 %), dan status ekonomi dengan status rendah (78 %). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,043$ ) dan perilaku ( $p = 0,011$ ) dengan praktik pencegahan tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende. Kesimpulannya pentingnya memberikan informasi dan edukasi secara rutin dan optimal serta bekerja sama dengan kader kesehatan sebagai upaya pencegahan tuberkulosis paru demi memperkaya pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan penyakit tuberkulosis sehingga dapat menekan dan mencegah penularan penyakit bagi masyarakat.

Kata kunci : Karakteristik, Perilaku, Pencegahan tuberkulosis paru, Penderita tuberkulosis paru

## ABSTRACT

*Prevention of transmission of mycobacterium tuberculosis infection is a very important effort in improving health and reducing the incidence of pulmonary TB. The incidence of tuberculosis cases is closely related to the patient's internal factors, behavior and environment. To reduce the transmission of pulmonary TB, it must be balanced with good behavior by pulmonary TB patients, their families and the community. The purpose of this study is to identify and analyze the characteristics and behaviors of pulmonary tuberculosis patients in the practice of preventing the transmission of pulmonary tuberculosis disease. This study uses a type of quantitative research with a descriptive design which was carried out from March 28 to July 31, 2024. The population in the study is all pulmonary tuberculosis patients who are in the Working Area of the Onekore Health Center, Ende Regency. Sampling was carried out by accidental sampling with a sample of 50 respondents. The results of the study showed the characteristics of pulmonary tuberculosis patients in the working area of the Onekore Ende Health Center, Ende Regency based on the oldest age of 31-60 years (50%), male (62%), high school education level (54%), type of work as a private employee (42%), marital status with marital status (54%), and economic status with low status (78%). There was a significant relationship between knowledge ( $p = 0.043$ ) and behavior ( $p = 0.011$ ) with pulmonary tuberculosis prevention practices in the working area of Onekore Health Center,*

*Ende Regency. In conclusion, it is important to provide information and education regularly and optimally and collaborate with health cadres as an effort to prevent pulmonary tuberculosis in order to enrich knowledge and skills in the prevention of tuberculosis disease so that it can suppress and prevent disease transmission for the community.*

*Keywords : Characteristic, behaviour, prevention of pulmonary tuberculosis, people with pulmonary tuberculosis.*

## **PENDAHULUAN**

Insidensi tuberkulosis paru (TB paru) dilaporkan meningkat secara drastis pada dekade terakhir ini diseluruh dunia termasuk juga di Indonesia. Penyakit ini biasanya banyak terjadi pada negara berkembang atau yang mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah kebawah. Menurut WHO (*World Health Organization*) setiap tahun didunia diperkirakan terdapat 9,9 juta kasus tuberkulosis dengan 1,3 juta kematian pada tahun 2020 dan telah meningkat dari 1,2 juta pada tahun 2019 (Cohen et al. 2019; Kemenkes RI 2022a; Kementerian Kesehatan RI 2020; World Health Organization (WHO) 2021). Pada tahun 2021 WHO (*World Health Organization*) *Global Tuberculosis Report* tahun 2021 memperkirakan di Indonesia terdapat 397.377 BTA positif penderita tuberkulosis paru baru pertahun atau kira-kira 301 per 100.000 penduduk dengan angka kematian sebesar 34 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI 2022a; World Health Organization (WHO) 2021)

Upaya yang dilakukan adalah dengan pencegahan dan pemberantasan penyakit khususnya penyakit menular yang hingga kini masih menjadi masalah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia diperkirakan setiap tahunnya 150 ribuan orang meninggal akibat tuberkulosis, artinya setiap hari ada sekitar 300 orang yang meninggal akibat tuberkulosis di negara kita, diperkirakan jumlah penderita tuberkulosis di indonesia

sekitar 10% dari total jumlah penderita tuberkulosis di dunia, di negara kita penyakit tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardovaskuler dan penyakit saluran pernafasan (Kemenkes RI 2021, 2022b; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019)

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut laporan Riskesdas Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 tercatat BTA positif sebanyak 24.852 kasus, Sedangkan untuk persentase treatment coverage (TC) pada tahun 2021 sebesar 26,8 % dan belum mencapai target angka TC nasional sebesar  $\geq 85\%$  (Kemenkes RI 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019). Data Riskesdas Provinsi NTT tahun 2018, Kabupaten Ende merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penderita TB paru terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 2.239 penderita. Penderita TB paru di daerah ini mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir (Dinas Kesehatan Kabupaten Ende 2020; Kemenkes RI 2019).

Kemungkinan peningkatan jumlah penderita TB Paru ini terjadi akibat penularan TB Paru yang tidak terkendali. Penularan tuberkulosis dari seseorang penderita ditentukan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang terdapat pada paru-paru penderita dengan pesebaran kuman tersebut di udara melalui dahak berupa droplet. Droplet yang mengandung kuman ini dapat terhirup oleh orang lain. Jika kuman

tersebut sudah menetap dalam paru dari orang yang menghirupnya, maka kuman ini akan berkembang biak dan menginfeksi dari satu orang ke orang lain (Kurniadi Tahu and Dion 2022; M. T. Sari, Haflin, and Rahmaniyah 2020; Solihin and Alifah 2021).

Pencegahan penularan infeksi *mycobacterium tuberculosis* adalah upaya yang sangat penting dalam peningkatan kesehatan dan menurunkan angka kejadian TB paru (M. T. Sari et al. 2020). Kejadian kasus penyakit tuberkulosis sangat terkait dengan faktor internal penderita, perilaku maupun lingkungan. Untuk mengurangi penularan TB paru, harus diimbangi dengan perilaku yang baik oleh penderita TB paru, keluarga maupun masyarakat (Wang et al. 2021; Widiyas Ulfia Rachma 2021). Faktor perilaku sangat berpengaruh pada kesembuhan dan bagaimana mencegah untuk tidak terinfeksi kuman tuberkulosis, dimulai dari perilaku hidup sehat, memberikan vaksinasi pada bayi, balita maupun dewasa. Selain hal tersebut, perilaku juga dipengaruhi oleh karakteristik penderita tuberkulosis yang mencakup umur, jenis kelamin, dan pendidikan, pekerjaan bahkan status ekonomi (Alvinasyrah 2021; Nainggolan 2022; A. R. Sari et al. 2020). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan perilaku penderita tuberkulosis paru positif faktor dalam praktik pencegahan penularan tuberkulosis paru di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan secara kuantitatif dengan metode deskriptif (Syapitri, Amila, and Aritonang 2021). Populasi

dalam penelitian ini adalah semua penderita tuberkulosis paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende. Metode penarikan sampel dilakukan *accidental sampling* (Syapitri et al. 2021). Pemilihan responden dilakukan dengan cara memilih penderita TB paru positif yang melakukan pengobatan rawat jalan atau yang memeriksakan diri di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende dengan jumlah sampel 50 responden. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 28 Maret sampai 31 Juli 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data melalui wawancara oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner data demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan status ekonomi) dan kuesioner tentang pengetahuan, perilaku dan praktik pencegahan penyakit tuberkulosis paru. Kuisisioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah sampel 20 orang. Diperoleh nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan nilai reliabilitas 0,831. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 21.0. Analisis bivariat menggunakan chi-square (nilai  $\alpha = 0,05$ ). Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Kupang No.LB.02.03/1/0069/2024 Tanggal 20 Maret 2024 dengan hasil dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO.

## HASIL

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan status ekonomi sebagai berikut :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende Tahun 2024

Karakteristik responden	f (n=50)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
17-30 tahun	9	18
31-60 tahun	25	50
>60 tahun	16	32
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	31	62
Perempuan	19	38
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	5	10
Tamat	4	8
SD/ sederajat	6	12
Tamat	6	12
SLTP/ sederajat	27	54
Tamat	27	54
SLTA/ sederajat	8	16
Tamat Perguruan Tinggi	8	16
<b>Pekerjaan</b>		
ASN	2	4
Pedagang	7	14
Petani/Buruh	11	22
Pegawai swasta	21	42
Tidak Bekerja	9	18
<b>Status Pernikahan</b>		
Nikah	27	54
Belum nikah	13	26
Janda/Duda	10	20
<b>Status Ekonomi</b>		
Rendah	39	78
Tinggi	11	22

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa frekuensi penderita tuberkulosis paru berdasarkan umur penderita tuberkulosis paru terbanyak berusia 31-60 tahun yaitu (50%). Jenis kelamin penderita tuberkulosis paru terbanyak berjenis kelamin laki-laki (62%). frekuensi pendidikan penderita tuberkulosis paru terbanyak pendidikan SLTA/ sederajat (54%). frekuensi penderita tuberkulosis paru

berdasarkan pekerjaan terbanyak 42% adalah pegawai swasta. frekuensi penderita tuberkulosis paru berdasarkan status pernikahan terbanyak adalah status nikah sebesar 54 %. frekuensi penderita tuberkulosis paru berdasarkan status ekonomi terbanyak yaitu responden dengan status ekonomi rendah sebesar 78 %.

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan, Perilaku dan Praktik Pencegahan Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende Tahun 2024

Variabel	f (n=50)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	28	56
Kurang baik	22	44
<b>Perilaku</b>		
Baik	18	36
Kurang baik	32	64
<b>Praktik Pencegahan</b>		
Baik	21	42
Kurang baik	29	58

Berdasarkan Tabel 2. Diatas diketahui dari 50 penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende paling banyak memiliki pengetahuan baik sebesar 56 %, dan paling banyak memiliki perilaku kurang baik sebesar 64 % serta untuk praktik pencegahan tuberkulosis paru mayoritas memiliki praktik pencegahan penyakit tuberkulosis yang kurang baik yaitu sebesar 58 %.

**Tabel 3.** Analisis hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Upaya Praktik Pencegahan Penularan Pada Penderita Tuberkulosis Paru

Variabel	Praktik Pencegahan		Total	P
	Baik	Kuran		
1				

	g Baik				N	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	13	26	2	56	0,043		
Kurang baik	6	12	2	44			
<b>Perilaku</b>							
Baik	13	26	1	36	0,011		
Kurang baik	8	16	3	64			
Total	29	58	5	10			
	1	2	0	0			

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden (100%), dari proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dengan praktik pencegahan yang baik sebanyak 13 responden dengan presentase sebesar (26%), sedangkan untuk praktik pencegahan kurang baik sebanyak 6 responden dengan presentase sebesar (12%), sedangkan untuk praktik kurang baik sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar (32%). Hasil analisis didapatkan bahwa nilai  $p = 0,043$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende. Sementara untuk proporsi responden yang memiliki perilaku baik dengan praktik pencegahan yang baik sebanyak 13 responden dengan presentase sebesar (26%), sedangkan untuk praktik pencegahan kurang baik sebanyak 8 responden dengan presentase sebesar (16%). Responden yang memiliki perilaku kurang baik

dengan praktik pencegahan baik sebanyak 8 responden dengan presentase sebesar (16%), sedangkan untuk praktik kurang baik sebanyak 24 responden dengan presentase sebesar (48%). Hasil analisis didapatkan bahwa nilai  $p = 0,011$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan praktik pencegahan penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende.

### PEMBAHASAN

Usia menjadi faktor karakteristik penderita tuberculosis paru yang mempengaruhi kemampuan risiko penularan penyakit. Kemampuan daya tahan tubuh setiap manusia dipengaruhi oleh usia. Kerentanan usia dan kurangnya kesadaran dalam praktik pencegahan penularan penyakit menjadi salah satu penyebab tingginya penyebaran infeksi penyakit (A. R. Sari et al. 2020). Penyakit tuberculosis paru paling sering ditemukan pada usia muda atau usia produktif. Usia tersebut memiliki mobilitas yang tinggi yang berisiko menurunkan imun tubuh yang rentan dengan penyebaran penyakit tuberculosis paru. Pada jenis kelamin laki-laki, penyakit ini lebih tinggi karena dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, dominan mengkonsumsi alkohol, kurang berolahraga dan jarang memperhatikan untuk konsumsi makanan sehat sehingga dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh dan lebih mudah dipaparkan dengan agen penyebab tuberculosis paru.

Tingkat pendidikan penderita dominan berpendidikan SLTA/ sederajat yang menyebabkan pengetahuan penderita mengenai

penyakit tuberkulosis paru dalam hal pengenalan penyakit, pengobatan dan upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru, masih perlu ditingkatkan. Pendidikan menjadi salah satu faktor resiko penularan penyakit tuberkulosis. Masyarakat yang telah menjalani pendidikan tinggi, lebih waspada terhadap penularan penyakit tuberkulosis paru. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh dan menerima informasi. Informasi yang diperoleh menjadi sumber pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang tingkat pengetahuan dan pola pikir seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi (Ramadhany et al. 2020). Penderita banyak yang tidak mengetahui bahwa sumber penularan penyakit tuberkulosis paru adalah penderita tuberkulosis dengan BTA positif, terutama pada waktu batuk atau bersin, penderita menyebarkan kuman ke udara melalui droplet yang berada dalam ruangan dalam waktu yang lama dan tidak terkena cahaya matahari (Yulianti Risti and Etc 2022).

Pekerjaan menentukan faktor risiko apa yang harus dihadapi setiap individu. Pekerjaan umumnya lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan suatu penyakit. Risiko penularan penyakit tuberkulosis paru dapat tergambar menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja dan sifat sosio ekonomi seseorang pada pekerjaan tertentu. Faktor lingkungan kerja mempengaruhi seseorang untuk terpapar suatu penyakit dimana lingkungan kerja yang buruk mendukung untuk terinfeksi tuberkulosis paru antara lain pegawai swasta yang bertemu dengan banyak orang dalam aktivitasnya seperti pegawai lepas, supir,

buruh, tukang becak dan lain-lain dibandingkan dengan orang yang bekerja di dalam perkantoran (Mubarokah et al. 2021). Status pernikahan seseorang sudah menikah (baik cerai hidup atau mati) atau belum menikah tidak menunjukkan bahwa individu tersebut hanya akan tinggal sendirian menempati suatu rumah, tetapi akan tinggal serumah dengan anggota keluarga yang lain seperti orang tua, saudara kandung atau keluarga dekat lainnya. Jadi meskipun seseorang tergolong belum kawin atau sudah kawin, jika mereka tinggal serumah akan beresiko tertular tuberkulosis paru seandainya ada anggota keluarga tersebut sedang menderita tuberkulosis paru. Status ekonomi seseorang dapat mempengaruhi kerentanan akan risiko penularan penyakit terhadap seseorang. Jika status ekonomi menurun, penderita berdampak ketidakmampuan dalam pemenuhan konsumsi makanan yang bergizi setiap saat sebagai upaya dalam meningkatkan daya tahan tubuh dalam pencegahan atau melawan bakteri penyebaran tuberkulosis paru di dalam tubuh. Kemampuan ekonomi yang rendah membuat seseorang kesulitan dalam melakukan pemeriksaan dan pengobatan di fasilitas kesehatan, sehingga pada penderita dengan risiko atau terdiagnosis tuberkulosis menjadi tidak rutin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan serta pengobatan dan akan cenderung untuk drop out karena pengobatan tidak tuntas.

Pengetahuan berperan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam melakukan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru. Perilaku yang baik dapat terbentuk dari pengetahuan yang baik pula. Seseorang dengan pengetahuan yang

kurang baik dan kurang mendapat informasi kesehatan penyakit tuberkulosis paru akan rentan tertular penyakit. Pengetahuan sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan suatu tindakan, hal ini memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik maka akan cenderung mempunyai sikap yang mendukung atau positif, sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung atau negatif (Irwan 2017). Peningkatan pengetahuan ini dapat melalui edukasi dan memperoleh informasi yang tepat. Pemberian informasi terhadap seseorang akan meningkatkan pengetahuan orang tersebut, selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dalam diri, akhirnya menyebabkan orang tersebut berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan seperti informasi tentang penyakit tuberkulosis paru yang merupakan penyakit menular dan beresiko untuk tertular ke anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita tuberkulosis paru, sehingga berupaya untuk melakukan pencegahan penyakit tuberkulosis pada anggota keluarga yang lain (Idris et al. 2020).

Petugas kesehatan dapat diharapkan senantiasa memberikan informasi dan edukasi secara optimal serta bekerja sama dengan kader kesehatan sebagai upaya pencegahan tuberkulosis paru demi memperkaya pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan penyakit tuberkulosis sehingga dapat menekan dan mencegah penularan

penyakit bagi masyarakat (Handayani et al. 2021). Disamping itu perlu ditingkatkan kegiatan kunjungan rumah bagi petugas kesehatan untuk mengevaluasi kemampuan penderita terkait keperawatan mandiri penderita penyakit tuberkulosis paru dan mencegah terjadinya penularan tuberkulosis paru. Apabila seseorang memiliki persepsi keseriusan yang tinggi terhadap ancaman suatu penyakit maka kemungkinan untuk mengambil suatu tindakan juga akan semakin besar.

Upaya pencegahan yang dilakukan agar terhindar dari penyakit tuberkulosis diantaranya dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Salah satu tindakan pola hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, olahraga secara rutin, memastikan rumah mendapat sinar matahari dan udara segar yang cukup dengan membuka pintu dan jendela setiap pagi agar sirkulasi udara terjaga dengan baik, menggunakan masker saat menjumpai orang dengan gejala tuberkulosis paru, serta menerapkan etika batuk yang benar (Lolong et al. 2021). Salah satu terpenting dalam perilaku pencegahan tuberkulosis paru sendiri yaitu dengan rutinnya melakukan pemeriksaan kesehatan. Penderita memeriksakan kesehatan secara rutin sebagai hal terpenting dalam proses penyembuhan penyakit (Aditama, Yosep Sitepu, and Saputra 2019). Pelaksanaan pelayanan di fasilitas kesehatan perlu ditingkatkan seperti pelayanan pencegahan dan pengendalian infeksi tuberkulosis paru sebagai upaya perlindungan pasien, pengunjung, dan petugas dari penularan penyakit di tata layanan kesehatan. Penderita tuberkulosis harus melakukan tindakan

pengecehan seperti yang disarankan oleh tenaga kesehatan dengan tetap melanjutkan pengobatan sesuai anjuran. Setiap penderita wajib menggunakan masker bedah yang harus dikenakan saat pasien kontrol pengobatan.

Saat individu melakukan tindakan untuk menghindari kejadian tuberkulosis paru, maka penderita telah percaya bahwa perilaku yang dilakukan bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya. sehingga akan selalu berperilaku sehat. Hambatan yang dirasakan penderita akan selalu ada untuk terus melakukan tindakan tersebut, seperti halnya biaya yang mahal, merepotkan, dan tidak nyaman atau kebosanan dalam melakukan tindakan pencegahan tersebut. Tindakan yang diambil akan bergantung pada keyakinan mengenai efektivitas dalam mengurangi ancaman penyakit dan manfaat yang dirasakan dari mengambil tindakan tersebut. Rendahnya persepsi seseorang akan manfaat yang dirasakan dapat mempengaruhi kemauan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan (Luba et al. 2019). Kecenderungan berperilaku sehat ketika merasa perilaku tersebut bermanfaat untuk mengurangi risiko terserang suatu penyakit.

Upaya pencegahan dapat juga disebabkan oleh pengaruh orang lain atau kebudayaan dalam pengambilan sikap untuk mencegah terjadinya penularan tuberkulosis paru, sehingga perlu keterlibatan dan dukungan keluarga untuk bersama-sama penderita tuberkulosis paru melakukan upaya pencegahan penularan. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam memotivasi penderita tuberkulosis paru, untuk berupaya aktif dalam

mengobati penyakitnya dan mencegah penularan tuberkulosis paru (Surya et al. 2017).

## SIMPULAN

Karakteristik penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Onekore Ende Kabupaten Ende berdasarkan umur terbanyak berusia 31-60 tahun yaitu (50%), berjenis kelamin laki-laki (62%), tingkat pendidikan pendidikan SLTA/ sederajat (54%), jenis pekerjaan penderita terbanyak (42%) sebagai pegawai swasta, status pernikahan dengan status nikah (54 %), dan status ekonomi dengan status ekonomi rendah sebesar (78 %). Hasil analisis hubungan antara pengetahuan, perilaku dengan praktik pencegahan tuberkulosis paru. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,043$ ) dan perilaku ( $p = 0,011$ ) dengan praktik pencegahan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Wiwit, Frans Yosep Sitepu, and Rahmat Saputra. 2019. "Relationship between Physical Condition of House Environment and the Incidence of Pulmonary Tuberculosis, Aceh, Indonesia." *International Journal of Science and Healthcare Research* 4(1):227-31.
- Alvinasyrah. 2021. "Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan TB Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid 19." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3(1):153-58.
- Cohen, Adam, Victor Dahl Mathiasen, Thomas Schön, and Christian Wejse. 2019. "The Global Prevalence of Latent Tuberculosis: A Systematic Review and Meta-Analysis." *European Respiratory Journal* 54(3):1-14. doi: 10.1183/13993003.00655-2019.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Ende 2019*. Kabupaten Ende, Provinsi NTT: Dinas

- Kesehatan Kab. Ende.
- Handayani, Dian, Nurfiyjin Ramadhani, Agung Giri Samudera, Ulvi Ditasari, Tiara Feni L, and Dea Eka Rina. 2021. "Pelatihan Pengawas Menelan Obat (Pmo) Pasien Tuberkulosis Dalam Rangka Mengoptimalkan Peran Pmo Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Beringin Raya." *Abdimas Unwahas* 6(1):26–30. doi: 10.31942/abd.v6i1.4429.
- Idris, Nur Aiza, Rosnani Zakaria, Rosediani Muhamad, Nik Rosmawati Nik Husain, Azlina Ishak, and Wan Mohd Zahiruddin Wan Mohammad. 2020. "The Effectiveness of Tuberculosis Education Programme in Kelantan, Malaysia on Knowledge, Attitude, Practice and Stigma towards Tuberculosis among Adolescents." *Malaysian Journal of Medical Sciences* 27(6):102–14. doi: 10.21315/mjms2020.27.6.10.
- Irwan. 2017. *Buku Etika Dan Perilaku Kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kemendes RI. 2019. *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2021. *Alternatif Penanggulangan Tuberculosis (TBC) Wilayah Indonesia Di Luar Sumatra Dan Jawa-Bali*. LIPI Press.
- Kemendes RI. 2022a. "Global Tuberculosis Report 2021." Retrieved (<https://tbindonesia.or.id/informasi/cakupan-program-tb/global/global-tuberculosis-report-2021/>).
- Kemendes RI. 2022b. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. "Laporan Riskesdas Nasional 2018.Pdf." *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 198.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniadi Tahu, Sebastianus, and Yohanes Dion. 2022. "Preventing Tuberculosis in Families of East Timor Expatriate Tuberculosis Patients in Indonesia." *KnE Life Sciences* 2022:934–42. doi: 10.18502/cls.v7i2.10393.
- Lolong, Dina Bisara, Lamria Pangaribuan, Kristina L. Tobing, Oster S. Simarmata, Ingan Tarigan, Siti Isfandari, Ni Ketut Aryastami, and Ina Kusriani. 2021. "Sys Rev Pharm 2021; 12(12): 647-653 A Multifaceted Review Journal in the Field of Pharmacy Health Seeking Behavior among Pulmonary Tuberculo-Sis Suspects in the Community in Indonesia." 12(12):647–53.
- Luba, Tegene Regassa, Shangfeng Tang, Qiaoyan Liu, Simon Afewerki Gebremedhin, Matiko D. Kisasi, and Zhanchun Feng. 2019. "Knowledge, Attitude and Associated Factors towards Tuberculosis in Lesotho: A Population Based Study." *BMC Infectious Diseases* 19(1):1–10. doi: 10.1186/s12879-019-3688-x.
- Mubarokah, Kismi, Enny Rachmani, Nurjanah Nurjanah, and Sri Handayani. 2021. "Tuberculosis Literacy Supports Preventive Behaviour among Workers in Semarang, Indonesia." *Annals of Tropical Medicine & Public Health* 24(01). doi: 10.36295/asro.2021.24177.
- Nainggolan, Masnita. 2022. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TBC." *Dpoaj* 01(08):300–306.
- Ramadhany, Sri, Harun Achmad, Marhamah F. Singgih, Yunita Feby Ramadhany, Nur Hildah Inayah, and Nurul Mutmainnah. 2020. "A Review: Knowledge and Attitude of Society toward Tuberculosis Disease in Soppeng District." *Systematic Reviews in Pharmacy* 11(5):57–62. doi: 10.31838/srp.2020.5.10.
- Sari, Ayu Riana, Fauzie Rahman, Anggun Wulandari, Nita Pujiyanti, Nur Laily, Vina Yulia Anhar, Lia Anggraini, Muhammad Azmiyannoor, Agus Muhammad Ridwan, and Farid Ilham Muddin. 2020. "Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau Dari Karakteristik Individu Dan Sikap Masyarakat." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 1(1):32–37. doi: 10.15294/jppkmi.v1i1.41428.
- Sari, Mila Triana, Haflin Haflin, and Dayana Rahmaniayah. 2020. "Karakteristik Dan Upaya Pencegahan Penularan Pada Penderita Tuberculosis Paru." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2):692. doi: 10.33087/jjubj.v20i2.1009.
- Solihin, Sopian, and Lintang Alifah. 2021. "Faktor Predisposisi, Pencegahan Dan Perilaku Sembuh Pasien Tuberculosis Paru." *Jurnal Health Sains* 2(7):956–65.

doi: 10.46799/jhs.v2i7.227.

- Surya, Asik, Budiarti Setyaningsih, Helmi Suryani Nasution, Cicilia Gita Parwati, Yullita E. Yuzwar, Mike Osberg, Christy L. Hanson, Aaron Hymoff, Pia Mingkwan, Julia Makayova, Agnes Gebhard, and Wiendra Waworuntu. 2017. "Quality Tuberculosis Care in Indonesia: Using Patient Pathway Analysis to Optimize Public-Private Collaboration." *Journal of Infectious Diseases* 216(Suppl 7):S724–32. doi: 10.1093/infdis/jix379.
- Syapitri, Heni, Amila Amila, and Juneris Aritonang. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Wang, Yunxia, Yong Gan, Juanjuan Zhang, Jinzhou Mei, Jing Feng, Zuxun Lu, Xin Shen, Meigui Zhao, Yanfang Guo, and Qing Yuan. 2021. "Correction to: Analysis of the Current Status and Associated Factors of Tuberculosis Knowledge, Attitudes, and Practices among Elderly People in Shenzhen: A Cross-Sectional Study (BMC Public Health, (2021), 21, 1, (1163), 10.1186/S12889-021-11240-7)." *BMC Public Health* 21(1):1–10. doi: 10.1186/s12889-021-11524-y.
- Widiyas Ulfia Rachma, Makhfudli Makhfudli, Sylvia Dwi Wahyuni. 2021. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien Paru." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6(3):137–49.
- World Health Organization (WHO). 2021. *Global Tuberculosis Report 2021*.
- Yulianti Risti, Titis, and Etc. 2022. "Pencegahan Dan Pengendalian Tuberkulosis." *Jurnal Pengmaskemas* 2(1):68–81.